

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Metode yang digunakan

Penelitian (*research*) merupakan usaha memahami fakta (*fact*) secara rasional empiris yang ditempuh melalui prosedur kegiatan tertentu sesuai dengan cara yang ditentukan peneliti.

Metode merupakan cara yang ditempuh peneliti dalam menemukan pemahaman sejalan dengan fokus dan tujuan yang ditetapkan. Menurut Maryaeni :

Istilah metode sering dihubungkan dengan istilah *pendekatan*, *strategi*, dan *teknik*. Dalam metode penelitian kebudayaan, ada berbagai justifikasi dalam menentukan konsepsi dan label terhadap istilah tersebut. Dalam pembahasan ini istilah *pendekatan* dihubungkan dengan pendekatan kualitatif dan *metode* dihubungkan dengan metode etnografi, etnometodologi, atau *action-evaluation*(Maryaeni: 2012: 58).

Menurut Maryaeni, metode penelitian kualitatif, kebalikan dari wawasan positivistik yaitu justru berusaha memahami *fact* yang ada di balik kenyataan, yang dapat diamati atau diindra secara langsung. Dalam metodologi kualitatif, *fact* yang terdapat dibalik kenyataan langsung disebut *verstehen* (Maryaeni, 2012: 3).

Dalam penelitian ini memakai jenis metode penelitian kualitatif dengan metode fungsional struktural. Paradigma yang digunakan dalam metode penelitian fungsional struktural ini adalah paradigma fungsional struktural.

Menurut Levi Strauss bahwa struktur adalah model yang dibuat antropolog untuk memahami dan menjelaskan fenomena budaya yang ditelitinya, yang tidak ada kaitannya dengan fenomena empiris kebudayaan itu sendiri. Model ini merupakan relasi-relasi yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi, yang merupakan keteraturan mekanisme yang tidak disadari oleh penggunanya (Levi Strauss dalam Aris Wahyudi, 2012: 22).

Menurut Levi Strauss metode fungsional struktural lebih berkonsentrasi pada asal-usul dari suatu sistem. Dia memandang kebudayaan manusia. Seperti hal itu dinyatakan dalam kesenian, upacara-upacara dan pola kehidupan sehari-hari, sebagai perwakilan dari lahiriah (*surface representation*) dari struktur pemikiran manusia yang mendasarinya (Levi-Strauss dalam T.O Ihromi, 2006: 66).

Menurut Heddy Shri Ahimsa Putra, dengan paradigma ini (fungsional struktural), perhatian peneliti tidak lagi ditujukan pada upaya mengetahui asal-usul suatu pranata atau unsur budaya tertentu, tetapi pada fungsinya dalam konteks kehidupan masyarakat atau kebudayaan tertentu (Heddy Shri Ahimsa Putra, 2011: 15).

Jadi metode fungsional struktural adalah metode yang dapat digunakan untuk mengungkap suatu permasalahan kebudayaan yang meninjau suatu permasalahan itu pada fungsinya dan kesatuannya dalam sistemnya serta dalam konteks kehidupan masyarakat atau kebudayaan tertentu.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kampung Banjar Agung Mataram Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah. Kampung Banjar Agung Mataram memiliki jumlah penduduk 4.222 Jiwa yang terbagi dalam 1.069 Kepala Keluarga (KK). Kampung Banjar Agung Mataram secara wilayah dibagi dalam 6 dusun/ rukun warga (RW) dan 16 rukun tetangga (RT).

Lokasi ini dipilih karena di Kampung Banjar Agung Mataram mayoritas masyarakatnya adalah suku Jawa, sehingga peneliti dapat melihat fakta dan realitas yang akan ditelitinya pada masyarakat yang memang memiliki karakteristik tersebut.

Selain itu pemilihan lokasi penelitian didasari pertimbangan bahwa sebagian besar masyarakat Kampung Banjar Agung Mataram adalah masyarakat suku Jawa, disamping itu lokasi penelitian juga adalah tempat kelahiran penulis dengan harapan penulis akan dapat lebih mudah melakukan penelitian karena secara verbal penulis dapat berkomunikasi dengan para informan yang rata-rata berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa.

## **C. Variabel Penelitian, Definisi Operasional Variabel, Teknik Sampling dan Sumber Data**

### **1) Variabel Penelitian**

Variabel penelitian menurut Peter Hagul dan Chris Maning menjelaskan bahwa variabel adalah konsep yang diberi lebih dari satu nilai (Peter Hagul dan Chris Maning dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 1989: 48).

Dengan demikian variabel adalah sesuatu yang menjadi objek penelitian terhadap data yang diamati. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yakni faktor-faktor perubahan tradisi *kejawen* pada masyarakat Jawa di Kelurahan Banjar Agung Mataram Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah dari tahun 1982-2012.

## 2) Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Dengan kata lain, definisi operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur suatu variabel (Masri Singarimbun, 1989: 46).

Menurut Maryaeni bahwa :

Definisi operasional merupakan gambaran konsep, fakta, maupun relasi kontekstual atas konsep, fakta, dan relasi pokok berkaitan dengan penelitian yang akan digarap, yang terealisasikan dalam bentuk kata-kata dan kalimat. Berdasarkan realisasi tersebut peneliti diharapkan bisa memahami dan menentukan bentuk-bentuk operasi yang akan dilakukan. Apabila bentuk operasi itu secara esensial berkaitan dengan topik dan masalah penelitian maka definisi operasional biasanya hanya merujuk pada kata-kata ataupun terminologi yang terdapat dalam judul maupun rumusan masalah (Maryaeni, 2012: 15).

Maka definisi operasional merupakan gambaran mengenai konsep penelitian sehingga dapat menjadi pijakan dan arah yang jelas bagi peneliti dalam penelitiannya. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah faktor-faktor perubahan tradisi *kejawen* pada masyarakat Jawa di Kelurahan Banjar Agung Mataram Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah dari tahun 1982-2012.

### 3) Teknik Sampling

Sampling berkaitan dengan pembatasan jumlah dan jenis sumber data yang akan digunakan dalam penelitian. Pemikiran mengenai sampling ini hampir tidak bisa dihindari oleh peneliti mengingat berbagai keterbatasan, seperti waktu, tenaga, dan biaya. Dalam menentukan sumber data, peneliti harus memutuskan siapa dan berapa jumlah orang (narasumber), apa dan di mana aktivitas tertentu serta dokumen apa yang dikaji. Keputusan ini didasarkan atas teknik sampling yang digunakan.

Menurut Imam Suprayogo dan Tobroni bahwa :

Dalam penelitian kualitatif teknik sampling digunakan dalam rangka membangun generalisasi teoritik. Dalam penelitian kualitatif sampling yang diambil lebih selektif. Penelitian didasarkan pada landasan kaitan teori yang digunakan, keingintahuan pribadi karakteristik empiris yang dihadapi, dan lain sebagainya. Sumber data tidak digunakan dalam rangka mewakili populasi tetapi lebih cenderung mewakili informasinya (Imam Suprayogo dan Tobroni, 2001: 165).

Bogdan dan Bklen menjelaskan bahwa :

Cuplikandalam penelitian kualitatif sering juga dinyatakan sebagai internal sampling yang berlawanan dengan sifat cuplikan dalam penelitian kuantitatif, yang dinyatakan sebagai *external sampling*. Dalam cuplikan internal, cuplikan diambil untuk mewakili informasinya, dengan kelengkapan dan kedalamannya yang tidak perlu ditentukan jumlah sumber datanya mengarah pada kemungkinan generalisasi teoritis (Bogdan dan Bklen dalam Imam Suprayogo dan Tobroni, 2001: 165-166).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *time sampling*. Teknik *time sampling* berkaitan dengan cuplikan waktu yang dipandang tepat untuk pengumpulan informasi sesuai dengan permasalahan yang dikaji (Yin dalam Imam Suprayogo dan Tobroni, 2001 :166).

Oleh karena itu, peneliti mengambil teknik sampling *time sampling* dikarenakan peneliti memiliki keterbatasan waktu dan materi. Namin demikian, hal ini tidak akan mengurangi reliabilitas dan validitas penelitian karena peneliti dalam penelitian sudah memiliki kriteria dalam pemilihan informan.

#### 4) Sumber Data

##### a. Narasumber (Informan)

Menurut Imam Suprayogo dan Tobroni memberikan penjelasan bahwa :

Syarat seorang informan harus jujur, taat pada janji, patuh dalam peraturan, suka berbicara, tidak masuk dalam kelompok yang bertentangan dengan luar penelitian dan mempunyai pandangan tertentu tentang suatu hal/peristiwa yang terjadi. Dalam penelitian kualitatif posisi narasumber sangat penting, bukan sekadar memberi respons, melainkan juga sebagai pemilik informasi. Karena itu, ia disebut informan (orang yang memberikan informasi, sumber informasi, sumber data) atau disebut juga subyek yang diteliti, karena ia bukan saja sebagai sumber data, melainkan juga aktor atau pelaku yang ikut menentukan berhasil tidaknya sebuah penelitian berdasarkan informasi yang diberikan (Imam Suprayogo dan Tobroni, 2001: 163).

Menurut J. Vredendregt, kita dapat membedakan antara sejumlah tiga wawancara.

Kalau kita memakai pedoman *para responden (interviewee)*, maka kita dapat mengadakan perbedaan antara :

1. Pemimpin formil dan informil.
2. Informan-informan kunci (*key-informants*).
3. Responden pada umumnya: untuk memperoleh data mengenai suatu populasi berdasarkan sikap dan pandangan satuan-satuan dari populasi (J. Vredendregt, 1980: 91).

Jadi Informan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

1. Tokoh masyarakat atau tokoh adat.
2. Tokoh adat disini dimaksudkan adalah orang yang dianggap memahami secara mendalam tentang adat istiadat masyarakat Jawa.
3. Informan memiliki kesediaan dan waktu yang cukup.
4. Dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas apa yang dikatakannya.
5. Orang yang memahami objek yang diteliti tentang perubahan tradisi *kejawen*.
6. Informan harus memiliki pengalaman pribadi tentang perubahan tradisi *kejawen*.

#### **b. Dokumen atau Arsip**

Dokumen atau arsip adalah benda-benda dan bahan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu.

Menurut Imam Suprayogo dan Tobroni, dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Ia bisa merupakan rekaman atau dokumen tertulis seperti data base surat-surat, rekaman, gambar, benda-benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu peristiwa (Imam Suprayogo dan Tobroni, 2001: 164).

Oleh karena itu, dalam penelitian ini dokumen dan arsip-arsip yang menjadi sumber penelitian ini adalah arsip, dokumen, monografi, dan lain-lain yang berkaitan dengan perubahan tradisi *kejawen* pada masyarakat Jawa di Kampung Banjar Agung Mataram Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah dari tahun 1982-2012.

## D. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis memakai teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### 1) Teknik Wawancara

Menurut Teknik Arief Subyantoro dan FX. Suwanto, bahwa :

wawancara adalah metode pengumpulan data atau informasi dengan cara tanya-jawab sepihak, dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan. Tujuan wawancara sendiri adalah mengumpulkan data atau informasi (keadaan, gagasan/pendapat, sikap/tanggapan, keterangan, dan sebagainya) dari suatu pihak tertentu (Arief Subyantoro dan FX. Suwanto, 2007: 97).

Menurut Maryaeni bahwa bentuk wawancara adalah :

Bentuk yang dilaksanakan bisa secara individu atau kelompok. Dalam interviu baik secara individual maupun kelompok, peneliti sebagai *interviewer* bisa melakukan interviu secara *directive*, dalam arti peneliti selalu berusaha mengarahkan topik pembicaraan sesuai dengan fokus permasalahan yang mau dipecahkan. Bisa juga peneliti melakukan interviu secara *nondirective*, yakni peneliti bukannya ingin memfokuskan pembicaraan pada suatu masalah, tetapi ingin mengeksplorasi suatu masalah (Maryaeni, 2012: 70).

Melalui teknik ini penulis menggali informasi kepada responden yang didasarkan pada permasalahan penelitian. Penulis menggali informasi dengan suasana akrab. Proses penggalan informasi ini dilakukan secara tak struktur dan bersifat kondisional yang disesuaikan dengan waktu-waktu luang yang dimiliki informan (*interviewee*). Walaupun demikian peneliti akan selalu berupaya mengarahkan setiap pembicaraan kepada fokus penelitian. Dengan cara ini akan memungkinkan untuk mendapatkan data-data yang cukup banyak dengan hanya memakan waktu yang sedikit.

Melalui teknik ini pula, penulis menggali informasi kepada informan yang didasarkan pada permasalahan penelitian. Penulis menggali informasi dengan suasana akrab. Proses penggalan informasi ini dilakukan baik secara tak terstruktur maupun secara struktur.

Wawancara struktur atau wawancara terarah adalah pertanyaan sudah disusun terlebih dahulu dalam bentuk daftar pertanyaan-pertanyaan. Jawaban yang diharapkan sudah dibatasi dengan yang relevan saja dan diusahakan agar informan tidak melantur kemana-mana, dengan demikian dibuatlah suatu panduan wawancara disusun dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyusun kisi-kisi panduan wawancara untuk memudahkan penyusunan pertanyaan sehingga sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan.
2. Memilih pertanyaan yang relevan. Butir-butir pertanyaan yang tertuang dalam kisi-kisi, selanjutnya dipilih mana yang diperlukan dan mana yang tidak, sehingga tidak terjadi tumpang tindih (dan penghamburan waktu maupun tenaga dalam pelaksanaan)
3. Mencobakan (*try out*). Daftar pertanyaan yang sudah disusun sebelum digunakan terlebih dahulu dicobakan, agar dapat diketahui kelemahan serta efektivitasnya. Hasil percobaan selanjutnya dijadikan dasar untuk perbaikan atau revisi.
4. Membuat panduan wawancara yang siap digunakan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dimana peneliti melakukan obrolan secara langsung baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur terhadap informan guna memperoleh informasi yang menjadi objek penelitian.

## **2) Teknik Observasi**

Teknik ini adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat di mana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi dan dapat dilakukan dengan atau tanpa bantuan alat (Hadari Nawawi, 1994: 94). Dalam hal ini penulis mengamati aktifitas atau perilaku masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *kejawen* (*slametan* dan *yasinan*) secara langsung agar memperoleh data lebih mendalam dan mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

## **3) Teknik Dokumentasi**

Teknik ini adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku-buku, koran, majalah dan lain-lain (Hadari Nawawi, 1993: 95). Melalui teknik ini penulis mengumpulkan berbagai bahan baik berupa tulisan maupun gambar-gambar yang berkenaan dengan masalah penelitian.

## **E. Metode Analisis Data**

Setelah data-data berhasil dikumpulkan selanjutnya data-data tersebut dianalisis untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Pada pokoknya teknik analisis data ada dua macam, yaitu : teknik analisis data kualitatif dan teknik analisis data kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Karena data-data yang diperoleh berupa

kasus-kasus, fenomene-fenomena, dan argumen-argumen sehingga memerlukan pemikiran yang teliti dalam menyelesaikan masalah.

Analisis data menurut Maryaeni merupakan kegiatan :

1. Pengurutan data sesuai dengan rentang permasalahan atau urutan pemahaman yang ingin diperoleh;
2. Pengorganisasian data dalam formasi, kategori, ataupun unit perian tertentu sesuai dengan antisipasi peneliti;
3. Interpretasi peneliti berkenaan dengan signifikansi butir-butir ataupun satuan data sejalan dengan pemahaman yang ingin diperoleh;
4. Penilaian atas butir ataupun satuan data sehingga membuahkan kesimpulan: *baik atau buruk, tepat atau tidak tepat, signifikan atau tidak signifikan* (Maryaeni, 2012: 75).

Sehubungan dengan hal di atas, maka teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah teknik analisis model analisis interaktif, yaitu dengan memahami makna dari penyusunan berbagai data yang disusun secara analisis dengan memperhatikan keterpaduan antar data-data yang disusun sehingga dapat membantu penulis dalam memahami dan menyajikan data yang berhubungan dengan perubahan tradisi *kejawen* di Kampung Banjar Agung Mataram Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah antara tahun 1982-2012.

Dalam menganalisis data terkait penelitian ini, maka penulis menggunakan perspektif konstruktivis. Dalam perspektif konstruktivis, realitas disikapi sebagai gejala yang sifatnya tidak tetap dan memiliki pertalian hubungan dengan masa lalu, sekarang dan akan datang (Maryaeni, 2012: 7).

Untuk itu, maka peneliti menyusun perangkat penilaian kualitatif tentang perubahan tradisi *kejawen* pada masyarakat Jawa di Kampung Banjar Agung.

Yaitu: *MB = Membudaya, MD = Masih Dilaksanakan, KDKT = Kadang*

*Dilaksanakan Kadang Tidak, TD = Tidak Dilaksanakan.*

Penyusunan penilaian kualitatif atas fenomena perubahan tradisi *kejawen* ini disarikan dari pendapat S. Takdir Alisjahbana yang mengatakan bahwa:

Dalam kerangka saling pengaruh dialektik antara tenaga-tenaga subjektif dan objektif dalam suatu kebudayaan, perubahan dalam sistem nilai dapat bermula pada manusia-manusia yang bertindak atau benda-benda kebudayaan. Dalam keduanya perubahan itu dapat disebabkan oleh proses tenaga-tenaga imanen, yaitu dari dalam, atau hasil campur tangan tenaga-tenaga dari luar kebudayaan. Dalam perubahan sistem nilai sesuatu kebudayaan oleh perubahan spontan dalam sistem nilai orang-orangnya, kita berhadapan dengan proses hidup yang dasar seperti terjelma dalam proses budi manusia. Tiap-tiap sistem nilai, oleh etikanya, memberi kepada proses kebudayaan suatu tenaga pertumbuhan. Proses kebudayaan bergerak terus-menerus ke suatu arah berdasarkan suatu logika imanen, yaitu dari dalam, dari sistem nilai dan etikanya sampai kemungkinannya habis (S. Takdir Alisjahbana, 1986: 309).

Selanjutnya, data yang diperoleh akan dikelompokkan sesuai dengan format sebagai berikut :

No	Objek	Fokus	Unsur-Unsur focus	MB	MD	KDKT	TD
1	Tradisi <i>kejawen</i>	Tempat upacara dilaksanakan	Rumah warga satu dusun				
		Saat upacara dilaksanakan	Seminggu sekali saat malam jumat				
		Benda dan alat upacara	<i>Segehan</i> (tradisi <i>segehan</i> )				
			penggunaan kemenyan (tradisi membakar kemenyan)				
			Penggunaan nasi tumpeng <i>robbyong</i>				
			Penggunaan <i>ubo rampe</i> yang lain (pisang raja, bunga, air putih, jajan pasar, bubur merah-putih, dll)				
			Doa <i>ngujubke</i>				
			Doa selamat				
	Orang yang	Sesepuh					

		memimpin upacara	kampung				
2	Tradisi <i>yasinan</i>	Tempat upacara keagamaan	Rumah warga dalam satu kelompok Rumah warga dalam satu majelis taklim				
		Saat-saat upacara keagamaan	Satu minggu sekali pada malam jumat				
		Benda dan alat upacara	Pembacaan Surat Yasin				
			Pembacaan Tahlil				
			Doa selamat				
Orang yang memimpin upacara	Ulama dalam suatu majelis taklim						

Apabila dihubungkan dengan perspektif konstruktivis maupun relativis, proses analisis data melibatkan tiga tahapan. Menurut Maryaeni bahwa :

Pertama, tahap *pengabaran* (pemahaman) sesuai dengan informasi yang terdapat dalam teks yang terkonstruksikan. Pemahaman informasi tersebut diperoleh melalui pembacaan ulang, penelusuran, dan refleksi pengalaman secara analitik sintetik (*epoche*). Kedua, peneliti menyaring representasi makna ataupun informasi yang didapat sesuai dengan lingkup permasalahan yang digarap (reduksi data). Ketiga, peneliti mengidentifikasi hubungan komponen yang satu dengan yang lain dalam satuan teksnya, hubungan satuan makna yang satu dengan yang lain dalam satuan teksnya sehingga membentuk suatu pemahaman yang sistematis (Maryaeni, 2012: 76).

Dengan menggunakan teknik analisis model interaktif dengan perspektif konstruktivis, peneliti dapat menentukan simpulan, nilai kebenaran atas pemahaman yang diperoleh tidak ditentukan melalui perbandingan dengan realitas sasaran dalam penelitian karena inti penelitian bukan berada dalam proses analisis terhadap realitas melainkan inti penelitian menggunakan proses pemaknaan terhadap data-data yang disusun secara terpadu (refleksi hermeneutis).

Untuk menganalisis data-data yang telah diperoleh, maka langkah-langkah dalam

metode analisis data menurut Huberman dan Miles (dalam Maryaeni, 2012: 75) adalah sebagai berikut:

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses penataan “data mentah”, data tersebut mungkin berupa catatan lapangan, rekaman maupun dokumen. Pemilahan data-data yang didasarkan pada hasil penulisan ulang, transkripsi, maupun catatan reflektif dan memo yang disusun peneliti ketika melakukan kegiatan pengumpulan data. Pengkodean data sesuai dengan karakteristik informasi yang dimuat dalam kaitannya dengan fokus pemahaman yang ingin diperoleh.

### **2. Sajian Data**

Sajian data merupakan proses mempertalikan koherensi data secara analitis, dalam arti peneliti berusaha memahami hubungan antara informasi yang termuat dalam satuan data yang satu dengan yang lain sehingga dapat dipahami koherensi semantisnya. Identifikasi hubungan makna antara data yang satu dengan data yang lain sehingga peneliti dapat menentukan satuan dan hubungan sekuentifnya secara tepat. Transposisi data ke dalam bentuk bagan spesifikasi, matriks, tabel, histogram, grafik, dan sebagainya sesuai dengan informasi yang teremban di dalamnya.

### **3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan**

Pemaparan makna, informasi ataupun karakteristik X secara empiris sesuai dengan segmentasi dan sekuensi penjelasan/deskripsi yang diberikan. Penulisan ulang, pemaparan makna, informasi, ataupun karakteristik X dalam dimensi

hubungannya dengan masalah, landasan teori yang digunakan, cara kerja yang digunakan, dan temuan pemahaman yang didapatkan. Penarikan kesimpulan didapat dengan memahami hubungan keseluruhan satuan makna dalam satuan teksnya sehingga membentuk satuan pemahaman secara jelas dan sistematis.

## REFERENSI

Maryaeni. 2012. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta : Bumi Aksara. Halaman 58.

*Ibid.* Halaman 3.

Aris Wahyudi. 2012. *Lakon Dewa Ruci: Cara Menjadi Jawa (Sebuah Analisis Strukturalisme Lévi-Strauss Dalam Kajian Wayang)*. Yogyakarta : Bagaskara. Halaman 22.

T.O Ihromi. 2006. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. Halaman 66.

Heddy Shri Ahimsa-Putra. 2011. *Paradigma, Epistemologi, dan Etnografi dalam Antropologi*. Makalah Ceramah. Halaman 15.

Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (Ed.). 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES. Halaman 48.

*Ibid.* Halaman 46.

Maryaeni. *Op. Cit.* Halaman 15.

Imam Suprayogo dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung : Remaja Rosdakarya Offset Bandung. Halaman 165.

Imam Suprayogo dan Tobroni. *Loc. Cit.*

*Ibid.* Halaman 166.

*Ibid.* Halaman 163.

J. Vredembregt. 1980. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia. Halaman 91.

Imam Suprayogo dan Tobroni. *Op. Cit.* Halaman 164.

Arif Subyantoro dan FX. Suwanto. 2007. *Metode dan Teknik Penelitian Sosial*. Yogyakarta : ANDI OFFSET. Halaman 97.

Maryaeni. *Op. Cit.* Halaman 70.

Nawawi Hadari. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press. Halaman 94.

*Ibid.* Halaman 95.

Maryaeni. *Op. Cit.* Halaman 75.

*Ibid.* Halaman 7.

S. Takdir Alisjahbana. 1986. *Antropologi Baru*. Jakarta : Dian Rakyat. Halaman 309.

Maryaeni. *Op. Cit.* Halaman 76.

*Ibid.* Halaman 75.